

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama pada masa perkembangan anak-anak di sekolah dasar. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki tradisi kuat dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikannya.¹ Namun, perubahan zaman dan kompleksitas tantangan sosial membuat peran pendidikan keagamaan dalam membentuk karakter siswa menjadi subjek perdebatan yang menarik.

Bengkulu, sebuah kota yang terletak di bagian barat Pulau Sumatra, juga menghadapi dinamika serupa dalam pendidikan. SD Negeri 76 Kota Bengkulu, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah ini, menjadi fokus penelitian dalam konteks integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Perjalanan pendidikan di SD Negeri 76, seperti halnya sekolah-sekolah lain di Indonesia, tidak hanya

¹ Sinta Rahmadania, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-Mail: Sintarahmadania192609@gmail.Com Pendidikan Dalam Keluarga Merupaka', *Edumaspul*, 5.2 (2021), 221–26.

berpusat pada pengetahuan akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja keras 6) kreatif 7) Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat atau komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial 18) Tanggung jawab.²

Peranan agama dalam membentuk karakter telah diakui secara luas, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan keagamaan menjadi penting sebagai landasan moralitas yang konsisten. Namun, pertanyaan tentang sejauh mana pendidikan keagamaan ini memengaruhi karakter siswa, terutama di lingkungan sekolah dasar, tetap menjadi topik penelitian yang menarik.

Kajian tentang integrasi program keagamaan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pendidikan di tingkat dasar

² Euis Puspitasari, 'Pendekatan Pendidikan Karakter', *Jurnal Edueksos*, III.2 (2014), 45–57.

dalam konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mencerminkan dalam perilaku dan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

Sekolah dasar dianggap sebagai masa yang kritis dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini, anak-anak masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Pentingnya keluarga dalam pendidikan anak telah ditemukan. Kepribadian seorang anak dibentuk oleh keluarganya. Dimana mayoritas anak di bawah usia 18 tahun menghabiskan 60-80% waktunya bersama keluarga. Mereka masih membutuhkan bimbingan orang tua dan kasih sayang keluarga sampai mereka mencapai usia delapan belas tahun. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah. Karena hal ini adalah konteks utama dimana karakter anak berkembang. Dalam dunia pendidikan karakter harus menjadi ajaran yang diamanatkan mulai dari sekolah dasar, setelah keluarga. Siswa sekolah dasar masih dalam proses mengembangkan keterampilan operasional konkrit. Ini adalah tahap di mana kecerdasan mereka mulai tumbuh, memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis dan metodis. Oleh karena itu,

pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar sangat penting untuk memberikan dampak positif bagi generasi muda.³

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tipe pola asuh orang tua pada anak akan membentuk karakter yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi pembiasaan perilaku yang berbeda pada setiap tipenya. Menurut Clarke-Stewart, A., & Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.⁴

Pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan ketat orang tua dalam membagi waktu belajar dan bermain anak, memarahi dan mencaci maki anak bila melakukan kesalahan, memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua, memberi nasihat dengan ancaman, jarang meluangkan waktu diskusi, dan tidak memberikan kesempatan anak untuk membela diri ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan memiliki ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas, suka menyendiri, kurang bisa bergaul, dan ragu-ragu dalam bertindak.

Kemudian, Pola asuh demokratis ditandai dengan terlibatnya orang tua dalam membagi waktu belajar dan

³ Pratiwi, N. K. S. P (2019). *Pentingnya Peran Prang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Ady Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 83, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>

⁴ Clarke-Stewart, A., & Koch, J. B. (1983). *Children: Development through adolescence*. Wiley

bermain tanpa harus memaksa, menegur dan menanyakan bila anak melakukan kesalahan, selalu memperhatikan kebutuhan anak, sering berdiskusi dengan anak, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi yang stabil, memiliki rasa tanggung jawab, kooperatif, dan taat pada peraturan atas kesadaran diri sendiri.

Selanjutnya, pola asuh permisif ditandai dengan membiasakan anak membagi waktu belajar dan bermain sendirian, tidak menegur dan menanyakan saat anak membuat kesalahan, tidak menasihati anak, tidak pernah meluangkan waktu diskusi, dan membiarkan anak ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan menunjukkan ciri cenderung bebas, tidak mengindahkan peraturan, bersifat agresif, kurang kooperatif, sulit beradaptasi, dan emosi kurang stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya dalam keluarga akan dipelajari oleh anak dan terintegrasi dalam dirinya melalui pembiasaan yang nantinya mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang baik. Begitu sebaliknya, jika anak dibesarkan

dalam keluarga yang memiliki budaya kurang baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang juga kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan keagamaan di SD Negeri 76 berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam membentuk karakter siswa, termasuk pengaruh keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam konteks Indonesia yang beragama, pendidikan keagamaan di SD Negeri 76 juga harus mempertimbangkan keragaman agama dan budaya siswa. Proses pengajaran tentang ajaran dan prinsip agama menghasilkan pemahaman mendalam. Mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melibatkan proses ini. Salah satu nilai penting adalah kasih sayang dan empati. Manusia perlu saling mengasihi dan memahami. Nilai ini mengajarkan perlakuan baik, saling menghargai dan saling tolong menolong. Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan, perlakuan adil tanpa pandang suku, ras dan agama. Ini membentuk masyarakat inklusif.⁵

Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana integrasi program keagamaan mampu menghormati keberagaman ini sambil tetap membangun karakter yang kuat

⁵ Nugroho, M.T. (2020). Peranan pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91-95.

dan moral yang universal. Kerjasama dengan tokoh agama dan komunitas masyarakat juga dapat membantu menciptakan pemahaman dan toleransi yang lebih baik terhadap perbedaan interpretasi agama. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang budaya juga dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan dalam pemahaman agama. Pendekatan yang inklusif dan dukungan dari berbagai pihak, perbedaan pemahaman dan interpretasi agama Islam di masyarakat dapat dihadapi dengan lebih baik, dan program keagamaan dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa Sekolah Dasar dengan tetap menghormati keberagaman pemahaman keagamaan.

Keluarga dan sekolah patutnya bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah sebagai lembaga formal yang penting dalam menjalankan proses pendidikan kepada peserta didiknya dengan melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung dan memahami pentingnya program keagamaan dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran kunci sebagai mitra dalam membentuk karakter religius siswa, karena pengaruh dan

contoh yang mereka berikan di rumah sangat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama anak-anak.⁶

Ketika orang tua mendukung dan memahami pentingnya pendidikan agama, mereka akan lebih mampu mendukung proses pembelajaran anak-anak tentang nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di sekolah. Orang tua dapat mendorong anak-anak untuk lebih bersemangat dalam belajar agama, mendukung partisipasi mereka dalam program keagamaan di sekolah atau tempat ibadah, serta mengajarkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika orang tua kurang mendukung atau bahkan tidak memahami pentingnya pendidikan agama, implementasi pendidikan agama Islam sebagai pembentuk karakter religius pada siswa dapat menghadapi kendala yang signifikan. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka jika tidak mendapatkan dukungan dan panduan dari orang tua.

Keterlibatan stakeholder lokal, seperti guru, orang tua, dan komunitas agama, juga menjadi faktor penting dalam memahami efektivitas program keagamaan dalam pendidikan karakter di SD Negeri 76 Kota Bengkulu. Dengan melibatkan

⁶ Ahmad Alkindi and others, 'Nilai-Nilai Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Film Rudy Habibie "Habibie & Ainun 2")', *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3.1 (2021), 549–61 <<https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art1>>.

semua pihak terkait, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi dan dampak program keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

Tantangan modern seperti penggunaan teknologi dan paparan terhadap budaya populer juga mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Menurut Adams dan Rollings game online adalah permainan yang dapat diakses oleh banyak pemain, dimana mesin-mesin yang digunakan pemain dihubungkan oleh jaringan internet. Game online mempunyai beberapa daya tarik yang membuat para siswa lebih senang bermain ketimbang belajar. Aktivitas bermain game online sudah menjadi rutinitas setiap hari. Selain permainan yang menarik, game online juga dapat menyebabkan ketagihan karena ketika sedang bermain kemudian kalah akan mencoba kembali supaya menang. Dalam sudut pandang sosiologi, jika pelajar sudah kecanduan pada game online maka cenderung akan memiliki sifat egosentris dan akan mengedepankan sifat individualisnya.⁷

Siswa dengan sendirinya akan menjauh dari lingkungan sekitar dan akan beranggapan bahwa lingkungan

⁷ Ahmad Sufharyanto, 'Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Volume 2 Nomor 2 Desember 2023 , Pages 342-351 ISSN : 2830-2531 (Online); ISSN : 2830-3318 (Printed); *Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modern Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri B*', 2.1 (2023), 342–51.

sosial adalah tempat untuk bermain game dan kehidupannya adalah di dunia maya. Game online memiliki dampak positif tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik namun juga kemampuan intelektual dan fantasi pada siswa. Dampak negatif dari game online untuk siswa yaitu akan terbengkalainya kegiatan atau pekerjaan rumah, menggunakan waktu luang untuk bermain game dan menurunnya motivasi belajar.⁸ Dalam konteks ini, penelitian tentang integrasi program keagamaan di SD Negeri 76 juga dapat mengungkapkan strategi atau pendekatan yang efektif dalam menanggapi tantangan ini dan memperkuat pembentukan karakter di era digital.

Program keagamaan ini diharapkan dapat mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius. Misalnya, membiasakan siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan terus-menerus. Program keagamaan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu dibagi menjadi dua bentuk, *pertama* program kulturel yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran, seperti menghafal surat-surat pendek, menghafal hadist, bersholawat

⁸ Dini Kurnia Irmawati, 'What Makes High-Achiever Students Hard to Improve Their Speaking Skill?', *JEES (Journal of English Educators Society)*, 1.2 (2016), 71–82 <<https://doi.org/10.21070/jees.v1i2.442>>.

dan ceramah agama. *Kedua* dalam bentuk kegiatan sholat Dhuha dan Peringatan Hari Besar Islam. Dari beberapa rangkaian program keagamaan yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu harapannya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosioanal, sehingga karakter religius peserta didik akan terbentuk.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat dasar, khususnya dalam mengoptimalkan peran pendidikan keagamaan sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memahami dinamika yang ada, sekolah dapat mengidentifikasi area-area di mana program keagamaan dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Integrasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri 76 Kota Bengkulu “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 76 Kota

Bengkulu yang akan diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter yang kuat moral universal di SD Negeri 76 Kota Bengkulu?
2. Apa strategi yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter siswa di SD Negeri 76 Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter yang kuat moral universal di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui apa strategi yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter siswa di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan khususnya integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan program keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan perhatian bagi guru untuk lebih memahami pembentukan karakter peserta didik melalui program keagamaan.

- 3) Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai integrasi program keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

- b. Menambah kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama proses kuliah.